

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan produk tidak hanya tergantung pada keunggulan teknologi, sarana dan prasarana, melainkan juga tergantung pada kualitas sumber daya manusia (tenaga kerja). Tenaga kerja salah satu sumber daya yang mempunyai peranan penting dan perlu dihargai untuk menjamin kelancaran aktifitas di perusahaan. Mereka merupakan salah satu komponen penting untuk melaksanakan fungsi produksi yang akan mempengaruhi efisiensi dan efektifitas operasional perusahaan.

Tenaga kerja adalah kekayaan paling berharga dan merupakan faktor produksi yang paling dominan dalam perusahaan, baik tenaga kerja wanita maupun tenaga kerja laki-laki. Mereka menjadi faktor penting dalam suatu perusahaan. Begitu juga di perusahaan perkebunan, tenaga kerja menjadi ujung tombak dalam keberhasilan perkebunan itu sendiri. Di perkebunan, khususnya perkebunan teh jumlah tenaga kerja wanita lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Keikutsertaan wanita untuk bekerja di luar rumah mengindikasikan adanya kesetaraan gender, walaupun masih dalam wujud yang sederhana. Lahirnya konsep kesetaraan gender sebenarnya lebih dikarenakan keinginan kaum wanita untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya dengan tidak bergantung kepada apakah ia (secara biologis) wanita atau laki-laki. Wanita, selayaknya menikmati status yang sama dengan laki-laki, dimana keduanya berada dalam kondisi dan mendapat kesempatan yang sama untuk merealisasikan

potensinya sebagai hak-hak asasinya, sehingga sebagai wanita, ia dapat menyumbang secara optimal pada pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya dan mempunyai kesempatan yang sama dalam menikmati hasil pembangunan (Tapi Omas Ihromi, 2000: 8). Kondisi kehidupan tenaga kerja wanita di perkebunan, khususnya di perkebunan teh Ciater kabupaten Subang pada kurun waktu 1979-1990 menjadi salah satu kajian yang menarik untuk mengangkat isu mengenai kesetaraan gender.

Keikutsertaan wanita di sektor publik ini tidak terlepas dari adanya kebijakan pemerintah dengan dikeluarkannya undang-undang yang menyiratkan keadilan gender, yaitu UU 80/1958. Undang-undang tersebut menentukan prinsip pembayaran yang sama untuk pekerjaan yang sama. Wanita dan laki-laki tidak dibedakan dalam sistem penggajian. Keluarnya UU ini merupakan salah satu contoh dari keberhasilan perjuangan kaum wanita ketika itu. Selain itu ada juga UU No.12 tahun 1948 yang intinya yaitu pelarangan wanita bekerja di malam hari. Tetapi ada beberapa perusahaan yang mengizinkan tenaga kerja wanita bekerja dalam jumlah yang banyak dan di waktu malam, sesuai dengan peraturan *Staatsblad* 1925 No 648. Perusahaan tersebut diantaranya Pabrik teh, perusahaan kopi, perusahaan tembakau, perusahaan penggilingan beras, perusahaan pembersihan kapuk dan perusahaan Batik.

Pada masa Orde Baru, perbaikan nasib kaum wanita semakin jelas dengan dibentuknya kementerian yang mengurus masalah-masalah wanita. Peran dan kedudukan wanita dalam pembangunan mulai mendapat perhatian setelah dimasukkannya isu perempuan dalam GBHN. Secara formal kesetaraan antara wanita dan laki-laki mendapat pengesahan dengan dikeluarkannya UU No. 7

tahun 1984 tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala diskriminasi terhadap perempuan.

Berdasarkan Undang-undang tersebut terlihat bahwa kesempatan kerja bagi wanita terbuka lebar. Wanita tidak hanya bertugas mengurus rumah tangga (sektor domestik), tetapi mereka juga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya di sektor publik. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah tenaga kerja wanita mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari tahun 1971-1990 tenaga kerja di Indonesia meningkat dari 42.261.200 menjadi 73.913.704, dan peningkatan jumlah tenaga kerja wanita lah yang berubah secara signifikan yaitu dari 13.686.100 menjadi 26.515.868 (Jurnal Masyarakat Indonesia, edisi September 1993). Mereka tersebar dalam berbagai sektor, tercatat 65,18 % terlibat dalam sektor pertanian, sektor perdagangan 48,59 %, dan sektor jasa sebesar 39,48 %. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pertanian masih merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, termasuk sub sektor perkebunan.

Pada kenyataannya, meskipun wanita telah banyak terlibat dalam sektor publik, tetapi mereka tetap dihadapkan pada permasalahan yang senantiasa menghambat dalam pengaktualisasian diri. *Pertama*, hambatan struktural, dimana perbedaan biologis wanita dan laki-laki menimbulkan hirarki dalam hubungan keduanya yang menyebabkan adanya perlakuan diskriminatif terhadap wanita. Hambatan struktural tersebut terjadi karena adanya hambatan kultural, yakni masih banyaknya orang yang berpendapat bahwa wanita tidak sama dan tidak bisa disamakan dengan laki-laki karena secara biologis dan kodrati mereka berbeda. *Kedua*, masih kentalnya budaya patriarki, budaya ini membenarkan terhadap

superioritas laki-laki atas wanita dalam berbagai bidang kehidupan. Ironisnya, hegemoni laki-laki ini memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, dan tersosialisasi secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal tersebut tentu saja mengekang kebebasan kaum wanita untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Hal tersebut berlaku pula pada kaum wanita yang tinggal dan bekerja di daerah perkebunan. Dengan adanya perkebunan telah memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar perkebunan, baik wanita maupun laki-laki. Maka dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender telah nampak, walaupun dalam bentuk yang masih sederhana. Sebagian besar tenaga kerja di perkebunan adalah wanita, namun ketika dilihat dari statusnya kebanyakan dari mereka hanya berstatus sebagai tenaga tenaga kerja borongan yang pendapatannya bergantung pada produktivitas pekerjaan itu sendiri.

Sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang agraris dengan unit usaha yang tersebar di beberapa wilayah, PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero) perkebunan teh Ciater Subang, selanjutnya untuk lebih mempermudah disingkat penulisannya menjadi perkebunan teh Ciater. Perkebunan ini membuka lapangan kerja baru bagi penduduk yang berada di sekitarnya. Sebagian besar dari tenaga kerja yang terdapat di perkebunan ini adalah wanita, baik sebagai buruh lepas maupun buruh tetap. Tenaga kerja wanita kebanyakan bekerja sebagai pemetik teh. Pihak perkebunan lebih mengutamakan tenaga kerja wanita pada proses pemetikan karena pekerjaan memetik teh dianggap pekerjaan ringan, selain itu pekerjaan wanita lebih baik, rapi, telaten, dan disiplin dibandingkan dengan tenaga kerja

laki-laki, sedangkan pekerjaan yang lebih berat diserahkan kepada tenaga kerja laki-laki seperti penggilingan.

Mereka umumnya bekerja di daerah perkebunan karena tidak memiliki keterampilan lain untuk bekerja di luar perkebunan. Karakteristik kehidupan masyarakat di perkebunan cenderung statis. Hampir dapat dipastikan bahwa kehidupan masyarakat perkebunan dipertaruhkan dari dan untuk perkebunan. Mereka lahir, dewasa, kawin, menjadi tua dan meninggal di perkebunan yang menyebabkan mobilitas sosial mereka sangat lambat. Hal ini merupakan kondisi yang wajar di lingkungan perkebunan dan mencerminkan suatu komunitas yang terpisah dari dunia luar.

Tenaga kerja di perkebunan teh Ciater, hampir keseluruhan berasal dari daerah sekitar Ciater dan hampir 75% adalah wanita baik itu sebagai pemetik buruh lepas ataupun buruh tetap. Proses pemetikan dianggap ringan maka diserahkan kepada tenaga kerja wanita sedangkan untuk pekerjaan yang lebih berat seperti penggilingan diserahkan kepada tenaga kerja laki-laki. Adanya perbedaan ini menandakan adanya stereotip dalam masyarakat bahwa wanita itu lemah dan laki-laki lebih kuat dan berkuasa, hal ini berpengaruh pula pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Stereotip inilah yang memberikan identitas gender antara pria-wanita. Gender tidak hanya menunjukkan perbedaan jenis kelamin tetapi melalui proses konstruksi sosial budaya, yang bisa diartikan sebagai realitas yang terbentuk berdasarkan persepsi masyarakat dan dibentuk secara sengaja untuk tujuan-tujuan tertentu. Pembagian kerja secara seksual ini telah berlangsung selama puluhan tahun (semenjak dibangunnya PTPN VIII Ciater Subang) oleh karena itu orang cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang alamiah.

Tenaga kerja wanita di perkebunan teh Ciater sebagian besar hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) bahkan ada yang tidak lulus. Hal ini tidak menjadi masalah karena tingkat pendidikan bukan merupakan syarat utama untuk menjadi seorang pemetik. Untuk keterampilan memetik teh para pemetik belajar terus menerus selama bertahun-tahun. Mereka hanya membutuhkan bimbingan langsung di lapangan dari mandor atau ibunya yang telah bekerja di perkebunan. Semakin sering mereka bekerja, maka akan semakin mahir dalam memetik. Pemetikan dianggap pekerjaan yang ringan makanya menjadi pekerjaan buruh wanita sedangkan pekerjaan yang lebih berat diserahkan kepada buruh laki-laki. Dari sini dapat terlihat bahwa konsep gender telah digunakan untuk membenarkan adanya pemisahan kerja antara laki-laki dan wanita. Namun tidak sedikit buruh laki-laki yang mengambil lahan pekerjaan untuk buruh wanita, seperti memetik teh. Hal ini memberikan indikasi bahwa di perkebunan terjadi diskriminasi kerja dan ketidakadilan gender dalam hal pekerjaan.

Adanya pencaanangan pembangunan yang mengikutsertakan wanita mungkin tidak terlalu berdampak pada tenaga kerja di perkebunan, karena mereka memang sudah berperan aktif dalam pekerjaan dengan tujuan menambah penghasilan keluarga. Hal ini terutama didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan, terutama ketika bertambahnya anggota keluarga serta keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka.

Masalah tingkat pendidikan buruh wanita di perkebunan yang kebanyakan adalah lulusan SD mempengaruhi produktivitas kerja mereka. Manusia adalah faktor produksi utama selain modal, teknologi, dan sumber daya. Peningkatan produktivitas dan efisiensi dapat dicapai bila kualitas manusia meningkat. Oleh

karena itu, pendidikan dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan produktivitas dan efisiensi. Berdasarkan pendekatan ini angkatan kerja wanita dipandang sebagai *human capital* berkualitas rendah karena pendidikannya cenderung rendah. Hal ini dikarenakan perempuan tidak memegang peranan utama dalam rumah tangga maka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan juga rendah. Sebagai akibatnya mungkin mereka tidak mendapat posisi yang baik dalam bidang pekerjaan dan upah yang sama dengan laki-laki.

Letak perkebunan yang umumnya terdapat di pedesaan dan jauh dari kota menyebabkan mereka tidak ada pilihan untuk bekerja selain di perkebunan, walaupun ada keinginan untuk bekerja keluar mereka tidak memiliki keterampilan lainnya apalagi kebanyakan dari mereka hanya lulusan SD. Hal inilah yang menyebabkan kehidupan sebagai pekerja perkebunan seakan-akan statis. Murahness tenaga kerja wanita cukup menguntungkan perusahaan karena produksi akan meningkat dengan biaya yang cukup murah.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Ciater yang kebanyakan beretnis sunda memberikan gambaran variasi dalam hubungan kerja dan hubungan kekuasaan, misalnya dalam hal perkawinan, perceraian dan perwarisan. Dalam etnis Sunda, dalam hal pembagian warisan diatur oleh pedoman hukum Islam, anak laki-laki menerima bagian lebih banyak daripada wanita dengan alasan bahwa laki-laki kelak berkewajiban menanggung nafkah keluarga. Pria adalah pencari nafkah dalam keluarga. Wanita adalah ibu rumah tangga yang mendominasi dalam pekerjaan rumah tangga sehingga fungsi wanita dalam pendapatan keluarga hanyalah sebagai pembantu dalam perekonomian keluarga walaupun pekerjaannya hampir sama beratnya dengan pekerjaan suami. Nilai-nilai

gender ini mempengaruhi sikap dan perilaku wanita sehari-hari termasuk dalam lapangan pekerjaan.

Di satu sisi, wanita pemetik teh selain sebagai pekerja mereka juga sebagai ibu rumah tangga. Mereka dituntut untuk bisa menjalankan kedua perannya baik itu sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja di perkebunan. Di rumah tangga, mereka bekerja setiap hari mulai dari memasak, mencuci dan pekerjaan lainnya. Pulang dari perkebunan harus kembali menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga berbakti kepada suami dan anak. Wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak, memasak serta memberikan perhatian kepada suaminya agar kehidupan rumah tangga menjadi tenang dan sejahtera (Arif Budiman, 1982, 01). Walaupun mereka telah bekerja yang sama dengan laki-laki, tetapi ketika dihadapkan pada pilihan antara pekerjaan dengan keluarga, mereka harus lebih mementingkan keluarga. Hal tersebut dikarenakan masih melekatnya pandangan orang sunda yang dikuatkan oleh ajaran agama, bahwa wanita seharusnya mengurus rumah dan suami sebagai pemimpin bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Pandangan tersebut mengakibatkan suami terkadang memiliki perasaan gengsi apabila harus ikut membantu pekerjaan rumah tangga istrinya. Pada akhirnya, peran kaum wanita semakin sulit, karena beban peran ganda yang disandangnya menuntut mereka untuk menjalaninya secara seimbang.

Dari uraian di atas, mengenai kondisi tenaga kerja wanita perkebunan, penulis sangat tertarik untuk menulis skripsi dengan mengambil judul **Peranan Tenaga Kerja Wanita Bagi Perkebunan Teh PTPN VIII Ciater Subang dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Keluarga ; Suatu Tinjauan Sosial**

Ekonomi Tahun 1979-1990. Di Perkebunan Teh Ciater, tenaga kerja wanita bekerja mulai dari bagian staff kantor sampai buruh, baik buruh kebun maupun buruh pabrik. Dalam skripsi ini penulis hanya mengkaji kehidupan tenaga kerja wanita perkebunan, khususnya buruh wanita yang bekerja pada bagian pemetikan.

Adapun alasan penulisan judul karena *pertama* penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peranan tenaga kerja wanita, walaupun telah ada beberapa skripsi mengenai perkebunan tetapi sedikit sekali yang membahas secara rinci pengembangan peranan tenaga kerja wanita, baik di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) maupun Jurusan Pendidikan Sejarah UPI. *Kedua*, Peran ganda wanita perkebunan baik sebagai pekerja perkebunan maupun sebagai ibu rumah tangga, dan bagaimana pekerja wanita ini membagi waktu antara bekerja di perkebunan dan bekerja di rumah, peran ganda ini menarik untuk di kaji. *Ketiga* Kurangnya perhatian pemerintah terhadap peranan tenaga kerja wanita perkebunan terhadap pembangunan. *Keempat*, banyaknya tenaga kerja wanita di perkebunan teh Ciater, sehingga menarik untuk dikaji mengenai kehidupan sosial, budaya dan ekonomi mereka.

Kurun waktu yang dipilih oleh penulis adalah 1979-1990. Karena pada tahun 1979 kepemilikan dan kepengurusan perkebunan Teh Ciater diberikan kepada Pemerintahan Indonesia, yang sebelumnya merupakan milik Pemerintahan Belanda. Pengaturan waktu kajian penulis akhiri tahun 1990, hal ini dikarenakan tahun 1990 perkebunan mengalami peningkatan produksi. Di samping itu, keterbatasan data yang diperoleh juga menjadi pertimbangan penulis untuk mengambil kurun waktu tersebut.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran di atas terdapat permasalahan yang akan menjadi kajian penulisan. Untuk lebih memfokuskan kajian penulisan, maka permasalahan dibatasi dengan mengambil beberapa fokus kajian sekaligus sebagai perumusan masalah. Pembatasan masalah tersebut meliputi beberapa hal yaitu :

1. Bagaimana perkembangan perkebunan teh PTPN VIII di Ciater Subang dari tahun 1979-1990 ?
2. Bagaimana kondisi tenaga kerja wanita di PTPN VIII Ciater Subang Tahun 1979-1990 ?
3. Bagaimana peranan tenaga kerja wanita di PTPN VIII dilihat dari sudut pandang gender dan sosial budaya ?
4. Kontribusi apa yang diberikan tenaga kerja wanita dalam upaya meningkatkan kehidupan sosial ekonominya ?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan judul skripsi yang diajukan, maka penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk :

- Memaparkan sejarah singkat PTPN VIII di Ciater Subang, meliputi sejarah berdirinya, luas lahan, fasilitas-fasilitas yang didapat pekerja, organisasi perkebunan dan proses pengolahan teh.
- Menggambarkan keadaan tenaga kerja di PTPN VIII Ciater Subang yang meliputi umur, jam kerja, upah kerja, tingkat pendidikan dan posisi pekerjaan antara tahun 1979-1990.

- Menganalisis peranan tenaga kerja wanita di PTPN VIII Ciater Subang dilihat dari sudut pandang gender dan sosial budaya antara tahun 1979-1990.
- Memberikan gambaran tentang kontribusi yang diberikan oleh tenaga kerja wanita di PTPN VIII Ciater Subang dalam kehidupan sosial ekonominya. Khususnya peran wanita sebagai istri, ibu yang mendidik anaknya, pengatur rumah tangga sampai berperan dalam meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga.

1.4 Metode dan Teknik Penulisan

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode historis yaitu berusaha untuk mempelajari dan menggali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau. Sebagaimana dikemukakan oleh Gottschalk bahwa metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1975: 32). Dalam penelitian ini peneliti dituntut menemukan fakta, menilai dan menafsirkan fakta yang sudah didapat secara sistematis objektif untuk memahami masa lampau.

Adapun **teknik pengumpulan data** yang digunakan, diantaranya :

1. Wawancara dengan pekerja di perkebunan teh PTPN VIII, terutama dengan buruh wanita pemetik teh. Metode teknik wawancara sangat berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan. Sehubungan dengan hal tersebut Kuntowijoyo (1994:22-23) mengemukakan :

“Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan dalam zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melesterikan kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seorang atau segolong, selain sebagai metode sejarah lisan dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah.”

2. Studi pustaka dengan menunjuk pada buku-buku referensi yang berhubungan dengan perkebunan. Yaitu dengan memperajari buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dan mendukung permasalahan dari penelitian ini.

Adapun beberapa **tahapan dalam penelitian sejarah** terdiri dari :

1. Heuristik

Heuristik yaitu tahapan mencari, menemukan dan mengumpulkan data yang digunakan sebagai sumber, baik lisan maupun tulisan. Dalam tahapan ini, penulis mengumpulkan data-data baik dari buku, jurnal, arsip dan majalah yang relevan dengan permasalahan kondisi tenaga kerja di perkebunan. Adapun untuk sumber lisan penulis melakukan wawancara langsung dengan kepala administrasi perkebunan, bagian Tata Usaha perkebunan, dan bagian SDM perkebunan, mandor dan buruh perkebunan mengenai Perkebunan teh Ciater, baik itu mengenai tenaga kerja maupun perkembangannya.

2. Kritik atau Analisis Sumber

Kritik sejarah atau kritik sumber adalah metode untuk menilai sumber yang kita butuhkan untuk mengadakan penulisan sejarah. Dalam tahapan ini penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang sudah

didapat. Dengan mengkaji lebih dalam dan membandingkan diantara sumber-sumber yang sudah di dapat. Penulis melakukan dua kegiatan, yakni kritik eksternal, yaitu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik itu sumber lisan maupun sumber tertulis dan kritik internal, yakni cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber tersebut, sehingga dapat diperoleh fakta tentang kondisi tenaga kerja wanita di perkebunan teh Ciater Subang.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan keterangan dari sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul. Dalam hal ini penulis mengerahkan seluruh kemampuan intelektual dalam membuat deskripsi, analisis kritis, serta sintesis dari fakta-fakta tentang tenaga kerja wanita di Perkebunan teh Ciater, sehingga akan menghasilkan bentuk penulisan sejarah yang utuh. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mempertajam analisis fakta dalam skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner, dengan menggunakan beberapa konsep sosiologi-antropologi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas, seperti konsep gender, budaya, tradisi, dan perubahan sosial.

4. Historiografi

Historiografi disebut juga penulisan sejarah, sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan kemudian ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras atau cerita ilmiah dalam tulisan berbentuk skripsi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Disini akan dikemukakan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan teknik penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab ini akan berisikan penjabaran mengenai literatur yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang dikaji.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas langkah-langkah metode dan teknik penelitian. Yaitu pencarian sumber, pengolahan sumber dengan melakukan kritik eksternal dan internal, interpretasi yaitu menganalisis terhadap fakta-fakta yang sudah didapat, dan terakhir adalah historiografi yaitu penulisan laporan penelitian.

BAB IV PERANAN TENAGA KERJA WANITA DI PERKEBUNAN TEH CIATER SUBANG TAHUN 1979-1990

Memuat uraian penjelasan dan analisis dari hasil penelitian berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam rumusan masalah pada Bab I. uraian ini meliputi perkembangan singkat Perkebunan teh Ciater selama tahun kajian, kondisi dan karakteristik masyarakat di perkebunan teh Ciater, peranan tenaga kerja di perkebunan baik sebagai pekerja/buruh maupun ibu rumah tangga.

BAB V KESIMPULAN

Dalam Bab terakhir akan dikemukakan jawaban dan pokok-pokok penting atas permasalahan secara keseluruhan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, serta saran kepada pemerintah bagi kemajuan kehidupan tenaga kerja wanita di tempat kajian.